

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah periode di mana seseorang beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Hurlock (2003) dalam Kustanto, (2022) Masa remaja, atau periode "badai dan tekanan" adalah ketika tekanan emosi meningkat karena perubahan fisik dan kelenjar. Remaja biasanya mengalami peningkatan emosi karena tekanan sosial dan melewati situasi baru. Mereka kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi situasi seperti itu saat masih kanak-kanak. Karena banyaknya hal yang dibutuhkan oleh remaja dan seringkali menghasilkan ketegangan dalam mengelola emosi mereka, fase remaja ini sering disebut sebagai fase fluktuatif (Jasmiara & Herdiansah, 2021).

Sangat penting untuk remaja dapat mengendalikan emosi karena pada masa itu remaja mengalami naik turunnya emosi. Kemampuan untuk mengendalikan emosi dengan baik disebut "regulasi emosi". Tidak dapat mengendalikan emosi secara efektif pada usia muda akan berdampak pada pengalaman emosional mereka sepanjang hidup mereka. Hubungan kelekatan yang aman memungkinkan anak untuk mengekspresikan perasaan mereka, baik emosi positif maupun negatif (Jasmiara & Herdiansah, 2021).

Menurut Departemen Keadilan Amerika Serikat (*Department of Suicide Justice*), setidaknya satu dari empat siswa di sekolah pernah *di-bully* oleh temannya sendiri, dengan 4.400 kasus per tahun, Depresi akibat pelecehan dan *bullying* menjadi penyebab kematian terbesar di Amerika Serikat (Mawardah & Adiyanti, 2014).

Data yang dikumpulkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa anak-anak masih terlibat dalam kasus pelecehan di sekolah. Dari data tersebut, tercatat 226 kasus *bullying* pada tahun 2022, 53 pada tahun 2021, dan 119 pada tahun 2020. Namun, jenis pelecehan yang paling sering dialami korban adalah pelecehan fisik (55,5%), diikuti oleh pelecehan verbal (29,3%), dan pelecehan psikologis (15,2%). Siswa SD menjadi korban terbanyak untuk tingkat pendidikan, diikuti oleh siswa SMP (25,6%), dan siswa SMA (18,75%). Karena intimidasi sering terjadi di berbagai tempat (Ayu, 2023).

Menurut data terbaru dari Rumah Sakit Jiwa Menur Jawa Timur (Jatim), jumlah pasien jiwa anak hingga remaja usia 18 tahun akan meningkat selama tahun 2023. Pada triwulan pertama, 892 pada triwulan kedua, 1.408 dan pada triwulan ketiga, 2.465. Direktur Utama RSJ Menur Jatim menyatakan bahwa meskipun jumlah pasien dewasa meningkat, kasus pusa anak dan remaja meningkat secara umum. Menurut data dari RSJ Menur Pelayanan Medik dan Keperawatan, pasien muda rata-rata

mengalami masalah jiwa akibat ketergantungan internet, pornografi, pelecehan, dan patah hati (Meilita Elaine, 2023).

Banyak kasus di mana remaja tidak memiliki regulasi emosi yang baik, seperti kasus di Mojokerto yang ditulis oleh Enggran Eko Budianto, (2024) Seorang siswa kelas 7 SMPN 2 Kota Mojokerto dianiaya oleh dua teman sekelasnya pada jam istirahat hari kamis, sekitar pukul 12.00 WIB. Sekitar 20 siswa lainnya memukul remaja berusia 12 tahun itu di tengkuk atau kepala belakangnya, ditendang perutnya, dan disikut pelipis kanannya. Korban tidak berani memberi tahu orang tuanya karena intimidasi dari pelaku. Orang tua korban mendapatkan informasi tentang kekerasan tersebut dari ibu teman korban. Ayah korban, DN (38), melaporkan RM dan ED ke Polsek Mojokerto pada hari yang sama.

Penyebab utama regulasi emosi remaja adalah penolakan dan penerimaan teman sebaya. Hal ini sangat penting karena menciptakan tingkah laku dan perilaku yang akan dibawa oleh remaja ketika mereka dewasa. Jika remaja dapat mengadaptasi diri dengan standar yang diharapkan dari kelompok tempat mereka berusaha menjadi identitas, mereka dapat mencapai penerimaan sosial. Perkembangan anak dalam adaptasi regulasi emosi sangat dipengaruhi oleh dukungan emosional, menurut teori attachment. Remaja yang memiliki hubungan dekat atau persahabatan yang kuat dengan teman sebayanya akan jauh lebih baik dan lebih terbuka dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan emosi mereka. Persahabatan yang kuat dengan teman sebaya akan membantu remaja

mengatur emosi mereka karena persahabatan yang dikombinasikan dengan kepercayaan terhadap teman, penerimaan, dan komunikasi yang intensif akan menghasilkan rasa ketergantungan, rasa aman, dan rasa nyaman (Lestari & Satwika, 2018a).

Remaja yang tidak dapat mengendalikan emosi mereka akan mengalami perubahan seperti kurang minat terhadap orang lain, norma dan sikap yang buruk, menarik diri, mudah tersulut dan melampiaskan emosi mereka kepada orang lain, dan yang paling penting depresi yang dapat menyebabkan kematian. Namun, menurut Gross (1999) dalam Nisfiannoor & Kartika (2004) pengaturan emosi mempengaruhi proses mental (ingatan, pengambilan keputusan) tingkah laku nyata (penggunaan obat, menolong) dan pembentukan kepribadian. Selain itu, regulasi emosi membentuk dasar dari perbedaan individual.

Kemampuan untuk mengendalikan emosi belum berkembang secara matang di usia remaja. Oleh karena itu, setiap orang harus belajar mengendalikan emosinya. Ketika anak-anak masih kecil, orang tua dapat mengajarkan mereka cara mengendalikan emosi dengan memberikan contoh emosi yang positif. Ada banyak cara untuk mengontrol emosi seperti menenangkan diri, berempati, memaafkan, melupakan, mengingat hal-hal yang buruk dan berkonsentrasi pada hal-hal yang baik, seperti berolahraga dan beribadah (Luthfi & Husni, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan terhadap beberapa siswa kelas VII di SMP Santo Yusup Mojokerto, Mereka

mengatakan bahwa pernah terjadi kasus *bullying* di kelas hingga salah satu siswa menangis di kelas. Fenomena dan peristiwa ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Santo Yusup Pacet di Mojokerto. Sebagai tenaga kesehatan, dapat memberi upaya *promotive* tentang cara memilih lingkungan yang baik untuk memiliki hubungan teman yang positif dan bagaimana mengatur regulasi emosi yang baik. Tidak hanya pada individu remaja, edukasi dapat diberikan pada keluarga dan pihak sekolah agar tidak hanya siswa yang dapat mengetahui hal tersebut namun orang tua, dan pihak sekolah harus dapat mengetahui, dan diharapkan pihak sekolah dan orang tua dapat memberikan pengawasan dan edukasi pada siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Adakah Hubungan *Peer Attachment* dengan Regulasi Emosi Pada Siswa Kelas VII di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan Hubungan *Peer Attachment* dengan Regulasi Emosi Pada Siswa Kelas VII di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi *peer attachment* pada siswa kelas VII di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto.
2. Identifikasi regulasi emosi pada siswa kelas VII di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto.
3. Untuk menganalisis hubungan *peer attachment* dengan regulasi emosi pada siswa kelas VII di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Responden

Diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang *peer attachmen* dan regulasi emosi pada siswa kelas VII di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini sebagai tambahan wawasan/literatur pustaka, sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi

pembaca khususnya untuk bidang keperawatan tentang Hubungan *Peer Attachment* dengan Regulasi Emosi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan bagi SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto untuk meningkatkan pengetahuan *peer attachmen* yang positif dan regulasi emosi yang baik pada kelas VII SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama.

